

TEOLOGI ISLAM KONTEMPORER: TELAAH PEMIKIRAN TEOLOGI PENDIDIKAN AHMAD SURKATI MELALUI AL-IRSYAD DI INDONESIA

Muhammad Faishol Al Hamimy¹, Rizal Miftakhul Prayogi²

UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung

¹ alhamimy.faishal@gmail.com ² rizalprayogi9@gmail.com

Abstract

This article aims to examine the theological renewal introduced by Ahmad Surkati through the Al-Irsyad organization in Indonesia. Using a qualitative approach and literature review method, this study relies on sources such as books, journals, and other relevant documentation. The research process involved collecting, analyzing, verifying, and synthesizing data to reveal the renewal ideas proposed by Surkati. The results show that Al-Irsyad was founded in response to social inequality in Jami'at Khair, with Ahmad Surkati's thinking influenced by the reformist figure Muhammad Abduh. Al-Irsyad promotes renewal in two main areas: religion and education. In the field of religion, this organization is committed to purifying Islamic teachings, opposing deviant practices, and promoting the principle of social equality among Muslims. In the field of education, Al-Irsyad focuses on developing a scientific culture that balances religious and worldly knowledge, as well as preparing Muslims to face the challenges of the times. Through this movement, Surkati succeeded in introducing the concept of equality among Indonesian Muslims and laid the foundation for the modernization of Islamic understanding relevant to the social and global context.

Key words: *Islamic Modernization, Ahmad Surkati, Al-Irsyad, Islamic Theology, Islamic Education*

1. PENDAHULUAN

Pembaharuan Islam di Indonesia mulai terjadi sekitar tahun 1900-an, seiring dengan kesadaran umat Islam akan perlunya perubahan untuk menghadapi tantangan zaman. Pada masa ini, umat Islam menyadari bahwa untuk melawan kolonial Belanda yang semakin gencar dengan misi kristenisasi, mereka tidak bisa hanya mengandalkan kekuatan yang menentang Belanda. Pendekatan tradisional dalam penegakan Islam yang selama ini diterapkan dianggap tidak cukup efektif untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi umat Islam.

Sebagai solusinya, pembaharuan dalam bidang ilmu pengetahuan menjadi langkah penting yang perlu ditempuh agar Islam dapat berkembang dan menghadapi tantangan baru. Gerakan-gerakan ini berusaha mengembangkan sayap Islam dengan cara yang lebih modern dan relevan dengan kondisi zaman, agar umat Islam mampu bersaing dan beradaptasi dengan perubahan yang ada.

Di Indonesia, gerakan pembaharuan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pertama kali diperkenalkan oleh masyarakat Arab yang tinggal di tanah air. Mereka membentuk perhimpunan atau organisasi untuk memperkenalkan ide-ide pembaharuan ini, seperti Jamiat Khair dan Al-Irsyad. Ketika membahas pembaharuan Islam di Indonesia yang terkait dengan perhimpunan-perhimpunan tersebut, salah satu tokoh yang sangat menonjol adalah Ahmad Surkati. Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad As-Surkatiy Al-Khazrajy Al-Anshary, namun di Indonesia ia lebih dikenal dengan sebutan Surkati.

Ahmad Surkati, bersama golongan non-Sayyid, mendirikan organisasi yang bernama al-Ishlāh wa al-Irsyād al-Islāmiyyah, yang kemudian dikenal dengan nama Al-Irsyad. Organisasi ini didirikan dengan tujuan utama yang diterbitkan oleh Muhammad Abduh.

Berangkat dari latar belakang untuk mengadakan pembaharuan dalam Islam. Pemikiran Ahmad Surkati dalam melakukan pembaharuan ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran tokoh reformis terkenal, Muhammad Abduh. Salah satu aspek utama dari ajaran Muhammad Abduh yang mempengaruhi Surkati adalah kembali kepada ajaran Islam yang murni, dengan berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis, serta menekankan persamaan kedudukan antara sesama Muslim. Selain itu, Muhammad Abduh juga menekankan pentingnya pengajaran ilmu alat dan ilmu pengetahuan lainnya sebagai bagian dari pembaharuan pendidikan dalam Islam. Pemikiran-pemikiran tersebut banyak diperoleh oleh Surkati melalui bacaan majalah al-Manār, yang telah dijelaskan, pembahasan mengenai pembaruan teologi yang diperkenalkan oleh Surkati melalui Al-Irsyad menjadi topik yang menarik untuk didalami. Artikel ini akan fokus pada tiga pertanyaan utama, yaitu: bagaimana latar belakang pendirian Al-Irsyad? bagaimana prinsip atau mabadi' teologi yang diusung oleh Al-Irsyad, dan bagaimana pembaruan teologi yang dilakukan Ahmad Surkati melalui organisasi ini. Dengan perumusan masalah yang jelas, diharapkan pembahasan tetap terarah dan tidak melebar dari fokus utama.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode telaah kepustakaan (library research), sesuai dengan fokus permasalahan yang telah dirumuskan. Sumber data yang digunakan bersifat sekunder, meliputi berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen-dokumen relevan lainnya.

Proses penelitian dilakukan melalui serangkaian langkah sistematis, mulai dari pengumpulan data, analisis mendalam, verifikasi, hingga sintesis informasi. Hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk interpretasi yang dirumuskan oleh penulis, diikuti dengan penarikan kesimpulan yang mendalam terkait gagasan pembaruan yang diusung oleh Ahmad Surkati melalui Al-Irsyad. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi teologis dan pemikiran progresif Ahmad Surkati dalam konteks pembaruan keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ahmad Surkati dan Pendirian Al-Irsyad

Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah (Jam'iyat al-Islah wal Irsyad al-Islamiyyah) didirikan pada 6 September 1914 (15 Syawal 1332 H) (Abdul Aziz, 2013: 223). Pendirian lembaga ini baru mendapat legitimasi dari pemerintah kolonial Belanda pada 11 Agustus 1915. Organisasi ini dipelopori oleh Syaikh Ahmad Surkati Al-Anshori, seorang ulama terkemuka asal Sudan, Ahmad Surkati dilahirkan di Dunggula, Sudan, pada tahun 1872. Karena berasal dari keluarga yang taat beragama, tidak aneh apabila ketika masih kecil dia telah mengetahui banyak ayat-ayat Al-Qur'an. Keinginan untuk belajar di Mesir tidak terpenuhi dan akhirnya nasib membawa dia ke negeri Arab setelah ayahnya meninggal. Pada awalnya, Surkati tinggal di Madinah selama empat tahun, setelah itu pergi ke Makkah dan tinggal di sana selama sebelas tahun dengan menimba ilmu, antara lain kepada Syaikh Muhammad bin Yusuf al-Khayyath. Sementara itu, pada tahun 1906 Ahmad Surkati menerima sertifikat tertinggi guru agama dari pemerintah di Istanbul.

Kedatangan Ahmad Surkati ke Indonesia, khususnya ke Jakarta, berawal dari kebutuhan Madrasah Jamiat Khair akan guru-guru berkualitas dari luar negeri. Pada tahun 1911, empat ulama dari negara-negara Arab diundang untuk mengajar di madrasah dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan berbasis ajaran Sunni. Empat ulama tersebut adalah Syaikh Ahmad Surkati dari Sudan, Syaikh Muhammad Tayyib dari Maroko, Syaikh Muhammad bin Abd al-Hamid dari Makkah, dan Syaikh al-Hasyimi dari Tunisia. Kehadiran mereka diharapkan dapat memperkaya wawasan dan kualitas pengajaran di Jamiat Khair.

Organisasi Al-Irsyad sendiri lahir sebagai respons terhadap konflik antara golongan sayyid dan non-sayyid yang terjadi di dalam Jami'at Khair. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, penulis akan membahas secara singkat mengenai latar belakang Jami'at Khair.

Al-Jami'yat Al-Khairiyyah adalah sebuah organisasi kemasyarakatan yang didirikan oleh komunitas Arab sebagai wadah bagi umat Muslim di Jakarta. organisasi ini didominasi oleh golongan Arab Sayyid yang memiliki status ekonomi cukup mapan, mereka tetap menyisihkan waktu untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat. Organisasi ini dipimpin oleh tokoh-tokoh terkemuka, seperti Sayid Muhammad Al-Fachir bin Abdurrahman Al-Mahsyur, Sayid Muhammad bin Abdul bin Sjihab, Sayid Idrus bin Ahmad bin Sjihab, dan Sayid Sjeihan bin Sjihab.

Pada tahun 1901, komunitas keturunan Arab mulai merancang pembentukan organisasi sosial yang bertujuan memajukan pendidikan Islam, yang kemudian melahirkan Jami'at Khair. Upaya ini muncul

sebagai respons terhadap minimnya pengetahuan masyarakat Hindia Belanda tentang Islam dan terbatasnya lembaga pendidikan Islam pada masa itu, Kebutuhan pendidikan bagi masyarakat Muslim, muncul karena anak-anak mereka sulit mengakses sekolah pemerintah. Selain minimnya perhatian pemerintah kolonial Belanda terhadap pendidikan rakyat, sekolah-sekolah tersebut tidak mengajarkan agama, sehingga banyak orang tua enggan menyekolahkan anak-anak mereka di sana.

Pergerakan umat Islam pada masa itu juga sangat dibatasi, Hal ini dapat dimaklumi, mengingat pemerintah kolonial khawatir organisasi Islam menjadi sarana perlawanan terhadap kekuasaan mereka dan memicu pemberontakan. Namun, penulis menilai terdapat ketidakadilan dalam sikap pemerintah kolonial terhadap umat Islam pada masa itu. Mereka cenderung membatasi Islam hanya pada aspek keagamaan semata, sehingga membendung perkembangan daya kritis dan intelektual umat Islam yang terjebak dalam ranah normatif agama. Kemudian pada tahun 1903, komunitas Arab mengajukan permohonan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk mengakui organisasi mereka secara resmi. Namun, proses perizinan mengalami hambatan dan baru mendapat persetujuan dua tahun kemudian. Setelah mengajukan kembali pada Maret 1905, organisasi ini akhirnya diresmikan dengan nama *Jami'at Khair* pada 17 Juni 1905.

Untuk mewujudkan misi pendidikannya, di tahun 1911 *Jami'at Khair* banyak mendatangkan guru dari dalam maupun luar Indonesia. Para guru yang didatangkan dari Timur Tengah oleh *Jami'at Khair* kemudian menjadi dilema bagi golongan Sayid yang mendominasi peran di organisasi tersebut. Syekh Surkati, salah satu guru tersebut, selalu menekankan pentingnya persamaan derajat di antara murid-muridnya. Ia keras menentang praktik pentakziman (penghormatan berlebihan) terhadap golongan Sayid. Menurut Deliar Noor, inilah yang menjadi akar perpecahan di antara orang-orang Arab di Jakarta.

Wahid Hasyim dan Pauzan Haryono (2019) menjelaskan dalam tulisannya, Di Jakarta, orang-orang golongan Sayid dianggap lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan orang Arab non-Sayid, sehingga yang bukan golongan Sayid atau pribumi diwajibkan untuk menghormati mereka. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa mereka memiliki garis keturunan langsung dari Nabi Muhammad. Namun, seiring waktu, orang-orang Arab non-Sayid mulai menyaingi kepandaian dan peran golongan Sayid, merasa sederajat, dan merasa tidak perlu memberikan penghormatan berlebihan kepada mereka.

Perpecahan antara golongan Sayid dan non-Sayid semakin besar dengan munculnya berbagai peristiwa, termasuk fatwa dari Rasyid Ridha yang mendukung pernikahan Syarifah (Sayid perempuan) dengan orang non-Sayid, serta ketegangan yang terjadi ketika Syekh Umar Manggus menolak mencium tangan Sayid Umar bin Salim Alatas. Ketegangan semakin memuncak ketika Syekh Surkati mengeluarkan fatwa yang membolehkan Syarifah menikah dengan laki-laki non-Sayid, yang menyebabkan kemarahan golongan Sayid, karena dianggap merusak kehormatan mereka. Tujuan Surkati sebenarnya adalah untuk menyamakan derajat antara golongan Sayid dan non-Sayid, tanpa ada yang merasa lebih tinggi. Ia berpendapat bahwa Nabi Muhammad tidak menurunkan nasabnya melalui keturunan laki-laki, karena sistem masyarakat Arab yang patrilineal. Perbedaan prinsip ini akhirnya mendorong Syekh Umar Manggus dan sahabatnya untuk mendirikan organisasi baru, *Jami'at al-Islam wal Irsyad al-Arabia (Al-Irsyad)*, sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap *Jami'at Khair* dan pandangan golongan Sayid yang dinilai kaku.

Sri Suriani melaporkan dalam Tulisannya, setidaknya terdapat 3 faktor penting dalam terbentuknya Organisasi Al-Irsyad:

1. Pengucilan Ahmad Surkati dari Jami'at Khair, yang memuncak pada keputusannya untuk keluar dari organisasi tersebut. Peristiwa ini dipicu oleh fatwanya yang menekankan kesetaraan derajat antara golongan sayyid dan non-sayyid, pandangan yang tidak dapat diterima oleh mayoritas anggota Jami'at Khair yang berasal dari kalangan sayyid
2. Pengaruh pemikiran Muhammad Abduh yang diperoleh Surkati melalui bacaan majalah Al-'Urwat al-Wutsqā dan berbagai tulisan Abduh sejak ia masih berada di Mekkah. Setelah pindah ke Indonesia, Surkati tetap mengikuti perkembangan pemikiran Islam di Mesir melalui majalah Al-Manār yang diasuh oleh Rasyid Ridha, murid sekaligus penerus Muhammad Abduh.
3. kondisi umat Islam di Indonesia yang memprihatinkan, baik dalam memahami maupun mempraktikkan ajaran agama. Surkati menilai bahwa umat Islam telah menjauh dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga reformasi pemahaman keagamaan menjadi kebutuhan mendesak.

Ketiga faktor inilah yang menjadi latar belakang berdirinya Perhimpunan Al-Irsyad sebagai gerakan pembaruan Islam.

Perkembangan Al-Irsyad

Pendirian Al-Irsyad tidak lepas dari peran Jami'at Khair, karena kedatangan Syekh Ahmad Surkati ke Indonesia adalah atas undangan Jami'at Khair untuk mengajar di sekolah mereka. Namun, keharmonisan antara Surkati dan Jami'at Khair tidak bertahan lama. Setelah munculnya peristiwa yang dikenal dengan 'fatwa Solo', pada 6 September 1914, setelah dua tahun mengabdikan diri di Jami'at Khair, Surkati memutuskan untuk mengundurkan diri.

Awalnya, Syekh Surkati berniat untuk mundur dari ketegangan yang terjadi dengan kembali ke Mekkah. Namun, berkat ajakan persuasif dari Umar al-Manqush, seorang yang juga menentang tradisi Sayid, Surkati membatalkan niatnya dan memutuskan untuk melanjutkan perjuangannya di Indonesia. Mereka kemudian mendirikan Madrasah al-Irsyad al-Islamiyyah di Jakarta serta organisasi Jam'iyyah al-Ishlah wa al-Irsyad al-Arabiyyah. Al-Irsyad memiliki tujuan untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dan melawan keterbelakangan yang berkembang di kalangan umat Muslim.

Ahmad Surkati muncul sebagai salah satu pemikir progresif di masyarakat Indonesia. Ia menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara sesama manusia, terlepas dari apakah seseorang berasal dari keturunan Arab atau bukan, apakah ia seorang sayyid atau bukan. Menurutnya, dalam Islam, semua manusia setara, dan hal-hal seperti garis keturunan, kekayaan, atau jabatan tidak boleh menjadi dasar diskriminasi. Satu-satunya pembeda adalah tingkat ketakwaan kepada Allah SWT.

Sebagai sebuah organisasi Islam, Al-Irsyad terus berkembang pesat. Para pengurusnya secara bertahap memperluas jangkauan organisasi ini dengan mendirikan cabang di berbagai daerah di Indonesia. Cabang pertama Al-Irsyad dibuka pada 29 Agustus 1917 di Tegal, kemudian diikuti oleh cabang-cabang di Pekalongan, Bumiayu, Cirebon, Lawang (Surabaya) pada 21 Januari 1919, hingga mencapai wilayah Aceh, khususnya Lhokseumawe. Semua madrasah al-Irsyad dimaksudkan untuk menampung atau menerima semua anak-anak Muslim bukan hanya keturunan Arab. Tidak seperti

pondok pesantren yang menekankan penghafalan masalah teologi dan hukum, sekolah al-Irsyad mencoba membekali siswanya dengan ajaran Islam yang komprehensif. Madrasah al-Irsyad menekankan pelajaran bahasa Arab karena merupakan basis dari ilmu pengetahuan yang berasal dari ilmuwan Muslim. Al-Irsyad lebih memilih karya-karya Muhammad Abduh dan Rashid Ridha sebagai cara terbaik menghidupkan kembali Islam. Dengan mengikuti konsep-konsep reformasi yang dijelaskan lebar oleh kedua orang ini, Al-Irsyad menyakini bahwa revitalisasi Islam akan terjadi.

Al-Irsyad dengan sekolah (Madrasahnya) membagi lima jenjang pendidikan yaitu (Mahmud Yunus, 1992: 307):

1. Auwaliyah lama pelajaran 3 tahun.
2. Ibtidaiyyah, lama pelajaran 4 tahun.
3. Tajhiziah, lama pelajaran 2 tahun.
4. Mu'allimin, lama pelajaran 4 tahun.
5. Takhassus, lama pelajaran 2 tahun.

Sekolah-sekolah Al-Irsyad berfokus pada pengembangan cara berpikir kritis dan pemahaman mendalam pada anak didik, tidak sekadar menekankan hafalan semata. Anak-anak tidak diajarkan secara dogmatis atau sempit, melainkan diarahkan untuk menjadi pembaharu (mujaddid) di masa depan dan menghindari sikap taqlid buta. Para pengajar di Al-Irsyad menekankan pendidikan pada tiga aspek utama, yaitu tauhid, fikih, dan sejarah, dengan tujuan membentuk generasi yang memiliki dasar agama yang kuat sekaligus pemahaman yang luas dan kritis. Perkembangan Al-Irsyad berlangsung pesat, didukung oleh pendanaan yang kuat dari para anggotanya. Hal ini tercermin dari kemajuan yang diraih oleh para siswa di lembaga pendidikan ini. Banyak di antara mereka yang mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, terutama ke Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir.

Al-Irsyad juga telah mempunyai dua sayap, yaitu Wanita dan Pemuda. Sayap wanita awalnya merupakan sebuah gerakan dari para wanita Hadrami di Pekalongan yang dikenal sebagai Nahdlat Al-Mu'minah (Kebangkitan Muslimah/Mukminat). Sayap wanita yang didirikan pada tahun 1930 bertujuan menyebarkan semangat kebangkitan dan gagasan tentang pendidikan modern di kalangan wanita Hadrami, dengan mengadakan pelajaran-pelajaran bagi para wanita di sekolah-sekolah lokal Al-Irsyad pada Sabtu malam. Gerakan wanita ini segera menyebar ke kota-kota lainnya. Pada tahun 1938 gerakan wanita melaksanakan kongresnya sendiri, sementara Kongres Hari Ulang Tahun Al-Irsyad yang diselenggarakan di Surabaya tahun 1939, memutuskan untuk menggabungkan gerakan wanita ini sebagai bagian, seksi, atau badan otonom Wanita Al-Irsyad. Sementara itu, Shubban Al-Irsyad telah lebih dahulu bergabung dalam perhimpunan, dan telah melaksanakan kongresnya sendiri berbarengan dengan Kongres Hari Ulang Tahun Al-Irsyad di Surabaya tahun 1939.

Pengaruh Muhammad Abduh dan Raasyid Ridho terhadap Surkati

Pemikiran Ahmad Surkati dalam pembaruan Islam banyak dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh. Beberapa ide utama Muhammad Abduh yang memengaruhi Surkati antara lain ajakan untuk kembali kepada ajaran Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis, pentingnya persamaan derajat di antara umat Muslim, serta penekanan pada pengajaran ilmu alat. Ide-ide ini banyak diperoleh

Surkati melalui bacaan dari majalah al-Manār, yang menjadi salah satu sumber inspirasi utamanya. Tidak menherankan lagi ketika Hamka terang-terangan mengatakan bahwa Ahmad Surkat adalah penyebar paham Muhammad Abduh di Indonesia.

Pada awal abad ke-20, pemikiran Muhammad Abduh dan kelompoknya mulai memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan Islam di Indonesia, meskipun publikasi tentang mereka sangat terbatas. Gagasan-gagasan Abduh dan para pengikutnya disebarluaskan melalui buletin berkala mereka, al-Manar, yang menjangkau pembaca dari berbagai kalangan, termasuk masyarakat Mesir, komunitas Arab perantau, dan pelajar Indonesia yang menimba ilmu di Al-Azhar dan Makkah. Beberapa buletin yang diterbitkan di Timur Tengah pada masa itu juga mudah ditemukan di Indonesia. Salah satu yang paling berpengaruh adalah al-Urwat al-Wuthqa, karya Jamal al-Din al-Afgani dan Muhammad Abduh. Publikasi ini memainkan peran penting dalam memengaruhi gerakan reformasi Islam, khususnya di kalangan kaum pembaru di Indonesia.

Dalam Warta Al-Irsyad edisi November 2007 dijelaskan bahwa Pemikiran Ahmad Surkati banyak dipengaruhi oleh gagasan Muhammad Abduh, terutama dalam hal transformasi pendidikan dan pemurnian ajaran Islam. Ada beberapa ide utama dari Abduh yang diadopsi oleh Surkati dan dijadikan landasan perjuangannya. Pertama, pemurnian Islam dari pengaruh-pengaruh serta kebiasaan yang dianggap merusak. Kedua, restrukturisasi pendidikan tinggi bagi umat Islam agar lebih relevan dan progresif. Ketiga, upaya mempertahankan Islam dari pengaruh budaya Eropa dan serangan misionaris Kristen. Ide-ide inilah yang menjadi inspirasi dan semangat perjuangan Ahmad Surkati. Untuk menyebarkan gagasan-gagasannya tentang pendidikan dan pembaruan Islam, pada tahun 1923 Surkati mendirikan dan menerbitkan majalah Ad-Dakhirah, yang menjadi sarana penting dalam memperkenalkan pandangannya kepada masyarakat luas.

Pemikiran Muhammad Abduh memberikan pengaruh besar pada Ahmad Surkati, terutama dalam berbagai aspek penting yang kemudian menjadi landasan perjuangannya. Pemikiran Muhammad Abduh memiliki pengaruh mendalam terhadap Ahmad Surkati, terutama sebagaimana terlihat dalam karyanya al-Masāil al-Tsalāts. Buku ini membahas tiga topik utama, salah satunya adalah mengenai ijtihad dan taklid. Surkati, seperti halnya Abduh, menekankan pentingnya ijtihad dalam Islam. Menurutnya, ijtihad adalah perintah agama yang berhubungan dengan pemecahan masalah-masalah sosial yang selaras dengan perkembangan zaman. Topik lainnya adalah tentang sunnah dan bid'ah, di mana Surkati mengikuti jejak Abduh dengan tegas memerangi praktik-praktik bid'ah. Ia menyerukan umat Islam untuk kembali berpegang pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama dalam kehidupan beragama. Pemikiran ini menjadi pilar utama dalam perjuangan Surkati untuk memurnikan ajaran Islam di tengah Masyarakat.

Pengaruh Muhammad Abduh terhadap Ahmad Surkati juga terlihat dalam penerbitan majalah al-Dakhirah al-Islāmiyyah (Kekayaan Islam), yang mulai terbit pada tahun 1923 Masehi (Muharram 1342 Hijriah). Majalah ini merupakan karya penting Surkati dalam menyebarkan gagasan pembaruan Islam. majalah al-Dakhirah terinspirasi oleh al-Manār, sebuah majalah terkenal yang didirikan oleh Muhammad Abduh. Dengan konsep yang mirip, al-Dakhirah menjadi media strategis bagi Surkati untuk memperkenalkan dan mempromosikan pemikiran progresifnya di bidang agama dan Pendidikan.

Dalam bidang pendidikan, Ahmad Surkati melakukan berbagai pembaruan signifikan. Pertama, dari segi kurikulum, ia memasukkan mata pelajaran seperti tafsir dan Risalah Tauhid, karya Muhammad Abduh, untuk diajarkan kepada murid-murid yang lebih senior. Kedua, Surkati memodernisasi sarana pendidikan dengan menyediakan fasilitas yang layak, bersih, dan sehat, serta perlengkapan pendidikan yang mutakhir. Ia juga membangun asrama pelajar dan perpustakaan yang lengkap untuk mendukung proses belajar. Ketiga, dalam hal staf pengajar, Surkati melakukan modernisasi dengan memberikan gaji yang layak, fasilitas perumahan, kendaraan, dan lainnya, sehingga menghilangkan kesan bahwa para pengajar hanya hidup dari belas kasihan atau sumbangan masyarakat. Ini semua bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan para pengajar, serta mengangkat martabat mereka

Pemikiran Rasyid Ridha juga memberikan pengaruh besar terhadap Ahmad Surkati, terutama dalam beberapa hal penting. *Pertama*, nama pergerakan yang didirikan oleh Ahmad Surkati bersama sahabat-sahabatnya, yaitu Jam'iyat al-Islāh Wa al-Irsyād (yang lebih dikenal dengan sebutan Al-Irsyad), memiliki makna sebagai himpunan reformisme dan kepemimpinan. Nama ini ternyata terinspirasi dari Jam'iyat al-Da'wah Wa al-Irsyād yang ada di Mesir, yang didirikan oleh Rasyid Ridha. Ridha sendiri adalah murid setia dan penafsir utama pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh.

Kedua, tentang persamaan derajat antara golongan sayyid dan non sayyid yang dipelopori oleh Ahmad Surkati juga mendapat sokongan dari fatwa Muhammad Rasyid Ridha yang tertulis dalam majalah al-Manār. Dalam majalah tersebut, mengatakan bahwa pernikahan antara golongan non sayyid dan syarifah ber hukum jaiz (diperbolehkan). Fatwa ini diungkapkan oleh Rasyid Ridha ketika ada seorang Muslim yang non sayyid berasal dari India menikah dengan seorang syarifah dari Singapura. Fatwa ini ditolak oleh Sayyid Umar Bin Salim Alatas dari Padang. Ia berpendapat bahwa semua umat Islam adalah hamba sahaya dari Ali Bin Abi Thalib yang merupakan menantu dari Nabi Muhammad SAW. dan Khulafā' al-Rāsyidin yang keempat. Pendapat itu dijawab oleh Muhammad Rasyid Ridha dalam al-Manār terbitan Rabi'i No. 16, 1326 A. H./1908. Fatwa demikian juga diungkapkan Ahmad Surkati ketika berada di Solo pada tahun 1913 M.

Mabadi Al-Irsyad

Gerakan Al-Irsyad memiliki tujuan untuk menghapus praktik bid'ah dalam akidah dengan berlandaskan pada pemahaman Al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana yang tercermin dalam prinsip-prinsip dasar Al-Irsyad. Salah satu tujuan utama gerakan ini adalah untuk mewujudkan kesetaraan di kalangan umat Muslim, berdasarkan pemahaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini terlihat dalam upaya mereka untuk mengatasi stratifikasi sosial yang terjadi di masyarakat Hadrami Indonesia, yang membedakan antara keturunan sayyid dan non-sayyid. Gerakan Al-Irsyad berupaya menghapuskan ketidaksetaraan yang timbul akibat perbedaan keturunan dalam kehidupan umat Muslim.

Dalam penelusuran penulis, terdapat banyak referensi yang menuliskan mabadi atau prinsip Al-Irsyad. Seperti yang dilaporkan oleh Rusydi Baya'gub (2011) yang mengutip dari Umar Sulayman Naji dalam manuskrip Tarjamat al-Ustadz al-Syaikh Ahmad Surkati terdapat 5 prinsip dasar Al-Irsyad:

1. Mengesakan Allah dengan sebersih-besihnya, pengesaan dari segala hal yang berbau syirik, mengikhhlaskan ibadah kepada-Nya dan meminta pertolongan kepada-Nya dalam segala hal.
2. Mewujudkan kemerdekaan dan persamaan di kalangan kaum muslimin dan berpedoman kepada al-Quran, sunnah, perbuatan para unam yang sah dan perilaku ulama salaf dalam persoalan klulafiyah.
3. Memberantas taqlid buta tanpa sandaran akal dan dalil naqli.
4. Menyebarkan ilmu pengetahuan, kebudayaan Arab-Islam dan budi pekerti luhur yang diridhai Allah.
5. Berusaha mempersatukan kaum Muslimin dan bangsa Arab sesuai dengan kehendak dan ridla Allah.

Sedangkan dalam Literatur lain, Abdul Aziz (2013) Menuliskan bahwa Mabadi sebagai ideologi yang menjadi prinsip dasar dalam Bergeraknya Al-Irsyad ada enam yakni:

1. Bertahkim kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, Prinsip ini menyerukan umat untuk kembali ke jalan yang lurus dengan berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Semua masalah yang muncul harus diselesaikan berdasarkan dua sumber utama ini. Gerakan Al-Irsyad menolak bid'ah, ajaran sesat, taqlid buta, dan praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.
2. Penguasaan Ilmu dan Kemerdekaan Berpikir, Penguasaan bahasa Arab menjadi kunci utama dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis, yang pada gilirannya memberikan kemerdekaan dalam berpikir. Dengan pemahaman yang mendalam, seseorang mampu membedakan yang benar dan salah berdasarkan pedoman agama. Prinsip ini juga mendorong penyebaran ilmu yang bermanfaat, baik dalam aspek agama seperti dakwah, maupun dalam bidang kehidupan umum, sambil menanamkan nilai-nilai Islam dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari
3. Persamaan Derajat, Prinsip ini menegaskan bahwa derajat manusia tidak ditentukan oleh keturunan, kekayaan, atau kekuasaan, melainkan oleh tingkat ketakwaan kepada Allah. Semakin tinggi ketakwaan seseorang, semakin mulia derajatnya, karena ia menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
4. Dakwah dan Penyuluhan, Gerakan Al-Irsyad menjadikan dakwah sebagai upaya untuk memurnikan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Dakwah ini bertujuan mengubah masyarakat menjadi lebih baik, mengarahkan mereka kepada ajaran Islam yang benar, sekaligus menjadi alat untuk mempengaruhi perubahan sosial ke arah yang lebih positif.
5. Kebersamaan (Jum'iyah), Prinsip kebersamaan merupakan kekuatan penting dalam memperkuat solidaritas di antara umat Islam. Membantu sesama, seperti menolong yang sakit, menyantuni anak yatim, dan membantu kaum miskin, adalah bentuk kebersamaan yang harus terus dijaga. Solidaritas ini menjadi salah satu pilar dalam mempertahankan kekuatan umat Islam.
6. Ukhuwah Islamiyah, Persatuan dan kesatuan di antara umat Islam adalah prioritas utama. Dengan memperkuat ukhuwah, umat dapat bersatu dalam melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya. Prinsip ini diibaratkan seperti tubuh yang saling merasakan penderitaan; jika satu bagian sakit, seluruh tubuh turut merasakannya.

Sementara itu Darsitun (2022) dalam artikelnya melaporkan bahwa Seiring dengan laju perkembangan zaman dan modernisasi pergerakan, organisasi ini menambahkan Mabadi' Organisasi ini menjadi 7 (tujuh) butir materi yaitu:

1. Memahami ajaran Islam dari Al Qur'an dan Sunnah, serta bertahkim kepadanya
2. Beriman dengan akidah Islamiyyah yang berdasarkan kitab Al Qur'an dan Sunnah yang sahih, terutama bertauhid kepada Allah yang bersih dari syirik, takhayul dan khurafat
3. Beribadah menurut tuntunan Kitabullah dan Sunah Rasul-Nya, bersih dari bidah
4. Berakhlak dengan adab susila yang luhur, moral dan etika Islam serta menjauhi adat istiadat, moral dan etika yang bertentangan dengan Islam.
5. Memperluas dan memperdalam ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan duniawi dan ukhrawi yang diridai Allah Swt.
6. Meningkatkan kehidupan dan penghidupan duniawi pribadi dan masyarakat selama tidak diharamkan oleh Islam dengan nash serta mengambil faedah dari segala alat dan teknis, organisasi dan administrasi modern yang bermanfaat bagi pribadi dan umat, moral dan spiritual.
7. Bergerak dan berjuang secara terampil dan dinamis dengan pengorganisasian dan koordinasi yang baik bersama organisasi lain dengan jiwa ukhuwah Islamiyyah dan setia kawan serta saling bantu dalam memperjuangkan cita-cita Islam yang meliputi kebenaran, kemerdekaan, keadilan dan kebajikan serta keutamaan menuju keridhaan Allah.

Meskipun terdapat beberapa variasi dalam penulisan dan penekanan prinsip-prinsip tersebut. Secara umum, ketiganya sepakat pada prinsip utama pengesaan Allah (Tauhid) dan penolakan terhadap segala bentuk kemusyrikan. Mereka juga menekankan pentingnya persamaan derajat di kalangan umat Islam, yang tidak didasarkan pada keturunan atau status sosial, melainkan pada ketakwaan kepada Allah. Selanjutnya, prinsip ketiga yang disepakati adalah penolakan terhadap taqlid buta, yakni penerimaan tanpa dasar yang kuat dari Al-Qur'an dan Hadis, serta dorongan untuk berfikir kritis berdasarkan akal dan dalil naqli. Ketiganya juga sepakat dalam pentingnya penyebaran ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan ajaran Allah, serta kebutuhan untuk mempererat persatuan di antara umat Islam, baik di Indonesia maupun dunia Arab, dengan berlandaskan pada pemahaman yang sahih dari Al-Qur'an dan Sunnah. Keberagaman dalam penyebutan dan pengurutan prinsip ini menunjukkan variasi dalam penekanan masing-masing, namun inti dari gerakan Al-Irsyad tetap sama: kemurnian ajaran Islam, kesetaraan umat, dan pemahaman yang berbasis pada wahyu dan akal.

Pertanyaannya adalah mengapa banyak sekali pendapat tentang prinsip dasar Al-Irsyad? Penulis berusaha mendapatkan jawabannya, dalam Majalah "Suara Al Irsyad" edisi 10 yang diterbitkan Juni 2024 dijelaskan bahwa, Imam Ahmad Surkati merumuskan salah satu landasan perjuangan Al-Irsyad, yang dikenal dengan sebutan mabadi' (ideologi) Al-Irsyad. Sejak awal, ideologi ini terdiri dari lima poin utama, yang mencakup penyebaran ilmu pengetahuan, bahasa Arab Islam, dan upaya untuk menyatukan umat Islam. Ilmu pengetahuan menjadi aspek yang sangat penting bagi perkembangan Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah.

Seiring waktu, ideologi tersebut mengalami perubahan. Pada tahun 1938, jumlah butir ideologi yang semula lima, diperluas menjadi sembilan. Pada tahun 1970, sembilan butir tersebut dipersingkat menjadi tujuh. Namun, dalam perkembangan terbaru di Purwokerto pada tahun 2017, jumlah butir ideologi kembali menjadi delapan. Meskipun mengalami perubahan jumlah, poin tentang ilmu pengetahuan selalu tetap ada. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal berdirinya, para penggiat Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah selalu meyakini betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam perjuangan mereka.

Pembaharuan Surkati melalui Al-Irsyad dalam Bidang Agama

Al-Irsyad menunjukkan komitmen yang kuat dalam memurnikan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Upaya ini dilakukan melalui penyebaran gagasan pembaruan, baik melalui kegiatan tabligh, pertemuan, maupun penerbitan buku dan pamflet yang mendukung tujuan tersebut.

Seperti organisasi pembaruan Islam lainnya, Al-Irsyad berupaya meningkatkan pemahaman masyarakat Muslim Indonesia terhadap ajaran Islam yang murni. Upaya ini dilakukan dengan mengeluarkan fatwa-fatwa yang argumentatif dan logis, berisi kritik terhadap praktik keagamaan yang dianggap menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Gagasan-gagasan pembaruan Ahmad Surkati diwujudkan dalam berbagai tulisan yang diterbitkan, seperti dalam majalah *Al-Dzakhirah Al-Islamiyyah* serta buku-buku seperti *Al-Mats'ail Al-Tsalâtsah* dan *Shūrat Al-Jawāb*. Tulisan-tulisan tersebut menjadi bukti pengaruh dan ketokohan Surkati pada masanya. Tidak berlebihan untuk menyebut bahwa Surkati memainkan peran penting sebagai seorang mufti.

Salah satu bentuk pembaruan yang dilakukan oleh Al-Irsyad terlihat melalui penerbitan Majalah *Az-Zakhirah Al-Islamiyah*, yang terbit setiap bulan di Jakarta dalam dua edisi, yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Majalah ini memiliki dampak besar karena berhasil mengungkap puluhan hadis palsu dan hadis dengan sanad lemah yang sebelumnya tidak disadari oleh masyarakat Muslim Indonesia. Langkah ini menggemparkan kalangan ulama dan santri pada masa itu. Dalam upayanya, Syaikh Ahmad Surkati dibantu oleh Syaikh Muhammad Nur Al-Anshary dan Abdullah Badjerei sebagai redaktur. Bersama-sama, mereka berperan aktif dalam mengoreksi berbagai kebiasaan masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Surat Al-Jawab Surkati menjadi salah satu solusi atas permasalahan yang berkembang di masyarakat Indonesia terkait hukum pernikahan antara perempuan syarifah dan laki-laki yang bukan dari golongan sayyid. Meskipun pada awalnya menimbulkan kontroversi, keberanian Surkati dalam mengupas isu ini membawa pencerahan bagi umat Islam Indonesia, menegaskan bahwa ajaran Islam tidak mengenal sistem pelapisan sosial berdasarkan garis keturunan.

Melalui Al-Irsyad, Surkati mempromosikan prinsip kesetaraan derajat manusia. Ia juga menyuarakan gerakan emansipasi sosial dengan menentang tradisi taqbil (mencium tangan secara berlebihan atau berulang kali) yang berkembang di kalangan masyarakat Arab golongan sayyid. Tradisi ini dianggap berlebihan karena menciptakan pengkultusan terhadap keturunan Nabi SAW, yang menyebabkan perasaan superioritas di antara golongan tersebut. Fatwa-fatwa Surkati yang menentang tradisi ini mengguncang kalangan Arab golongan sayyid dan organisasi seperti *Jami'at al-Khair*, yang merasa terpojok oleh gagasannya. Namun, pemikiran Surkati membawa dampak besar dengan meluasnya prinsip *musāwa* (kesetaraan) di kalangan Muslim Indonesia. Prinsip ini juga berpengaruh dalam mengurangi tradisi yang terlalu memuliakan keturunan sunan dan kaum ningrat di masyarakat. Tidak mengherankan jika gagasan ini mendapat dukungan luas dari kalangan di luar golongan sayyid, karena selaras dengan semangat persamaan dalam Islam.

Pembaharuan dalam Bidang Pendidikan

Ahmad Surkati menyatakan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan yang memiliki kesempurnaan untuk menjalankan peran sebagai khalifah di bumi. Ia juga menegaskan bahwa kesempurnaan tersebut perlu diberdayakan, dan salah satu cara untuk melakukannya adalah melalui pendidikan. Melalui pendidikan, potensi yang ada dalam diri manusia dapat dikembangkan secara optimal. Pendidikan menjadi elemen utama untuk mengembangkan potensi manusia, sehingga mereka dapat membangun jati diri yang kuat dan memiliki tanggung jawab profesional dalam menjalani kehidupan. Melalui proses ini, harkat dan martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan akan berada pada posisi yang terhormat. Ahmad Surkati memandang pendidikan dan pembelajaran sebagai suatu kebutuhan yang tak terelakkan serta kunci utama dalam mencapai kemajuan peradaban umat manusia.

Pemikiran Ahmad Surkati tentang Pendidikan Islam di Indonesia adalah dengan memelopori mendirikan lembaga pendidikan al-Irsyad, yang mempunyai prinsip gerakan sebagai berikut:

1. Untuk meneguhkan doktrin persatuan dengan membersihkan sholat dan do'a dari kontaminasi unsur politeisme (kemurnian Tauhid)
2. Untuk mewujudkan kesetaraan di antara kaum muslim dan mencari dalil yang shahih di al-Qur'an dan Sunah.
3. Untuk memerangi taqlid a'ma (penerimaan membabi buta) yang berkonflik dengan dalil aqli (sesuai akal) dan dalil naqli (sesuai al-Qur'an dan Sunah).
4. Untuk menyiarkan pengetahuan alam sesuai Islam dan menyebarkan kebudayaan Arab yang sesuai dengan ajaran Allah.
5. Mencoba untuk menciptakan pemahaman dua arah antara muslim Indonesia dan Arab.

Inti dari prinsip-prinsip al-Irsyad adalah untuk menumbuhkan budaya ilmiah pada kalangan umat Islam, dengan merujuk kepada Al-Quran dan Sunnah. Ketika budaya ilmiah tumbuh subur dalam masyarakat Islam maka secara tidak langsung akan membentuk sebuah pola pikir yang berkarakter Islam dengan merujuk kepada al-Quran dan Sunnah. Yang menarik dari pemikiran Ahmad Surkati adalah ketidak mauannya memaksakan budaya Arab kepada masyarakat Indonesia, hal ini dibuktikan dengan prinsipnya untuk menciptakan sebuah pemahaman yang dapat diterima oleh dua komunitas Islam yaitu Indonesia dengan Arab.

Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan antara guru dan murid di dalam kelas, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu membangun masyarakat pembelajar (*learning society*). Dalam sistem ini, setiap individu berperan ganda sebagai guru dan murid, karena semua pihak diharapkan untuk terus belajar dari orang lain sekaligus berbagi ilmu dan pengalaman. Guru, orang tua, pengurus, masyarakat sekitar, dan siswa didorong untuk saling berbagi dan belajar dari pengalaman masing-masing. Dalam konteks globalisasi yang semakin intens dengan kemajuan teknologi dan mobilitas masyarakat yang menghubungkan batas-batas geografis dan budaya, pendidikan diarahkan untuk mempersiapkan anak didik menghadapi era masyarakat global. Oleh karena itu, teknologi, terutama komputer, serta penguasaan bahasa asing, diperkenalkan sejak jenjang pendidikan dasar untuk mendukung kesiapan mereka.

Menurut Ahmad Surkati, lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi penting. Pertama, sebagai sarana pengembangan dakwah Islam yang bertujuan menyebarkan nilai-nilai agama. Kedua, berperan sebagai agen pemersatu dengan visi dan misi yang mengarahkan manusia menuju kesempurnaan. Ketiga, lembaga pendidikan juga menjadi wadah untuk mengembangkan tradisi intelektual guna meningkatkan kualitas berpikir umat. Terakhir, berfungsi untuk meluruskan pandangan yang memisahkan antara pemikiran keagamaan dan keduniaan, sehingga tercipta keseimbangan dalam menjalani kehidupan.

Ahmad Surkati mengatakan bahwa lembaga pendidikan akan berfungsi dengan baik dan dapat meningkatkan kualitasnya dengan jalan:

1. Membentuk penilik/semacam dewan pengawas pendidikan untuk melakukan inspeksi ke lembagalembaga pendidikan di daerah agar tidak terjadi penyelewengan dan kesalahan dalam pelaksanaan proses Pendidikan.
2. Pengawas pendidikan hendaknya membuat laporan dari inspeksi yang telah dilakukan.
3. Lembaga pendidikan/ pengelola pendidikan hendaknya mengadakan pertemuan dalam membuatt prasarana pendidikan, kurikulum, maupun silabus.
4. Mengangkat pegawai perpustakaan.
5. Sekolah/ lembaga pendidikan hendaknya menyediakan buku-buku pelajaran/ buku khusus yang dapat dipinjamkan kepada siswa/ yang dapat dimanfaatkan oleh semua murid.
6. Mempunyai perpustakaan dengan koleksi yang lengkap.
7. Mempunyai media publikasi sendiri.
8. Mempunyai dewan komite sekolah yang anggotanya dari partisi pendidikan dan masyarakat.
9. Kepala sekolah dibebaskan dari tugas mengajar agar fokus kepada tugasnya sebagai kepala sekolah.
10. Memperhatikan penduduk sekitar sekolah.
11. Membuat pendidikan kejuruan sehingga siswa siap kerja dan mandiri.
12. Penyusunan kurikulum hendaknya memperhatikan kebutuhan masyarakat.

6. KESIMPULAN

Setelah menguraikan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: pertama, pendirian Al-Irsyad dipicu oleh ketegangan dalam Jami'at Khair terkait ketidaksetaraan antara golongan Sayid dan non-Sayid, serta pemikiran Ahmad Surkati yang dipengaruhi oleh Muhammad Abduh. Surkati menekankan kesetaraan derajat di antara umat Islam dan mengkritik praktik-praktik yang menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Irsyad lahir sebagai gerakan pembaruan Islam untuk membawa umat Islam kembali kepada ajaran yang murni, memperbaiki pemahaman dan praktik keagamaan, serta menolak perbedaan status sosial yang tidak sesuai dengan prinsip Islam.

Kedua, pengaruh pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha terhadap Ahmad Surkati sangat signifikan dalam pembaruan Islam di Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan dan teologi. Ahmad Surkati mengadopsi banyak ide dari Muhammad Abduh, seperti kembali kepada ajaran Islam yang murni berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, pentingnya kesetaraan umat Islam tanpa memandang keturunan, dan penolakan terhadap taqlid buta. Ide-ide ini menjadi landasan perjuangan Surkati dalam mendirikan Al-Irsyad, yang juga dipengaruhi oleh pemikiran Rasyid Ridha, terutama

dalam hal persamaan derajat antara golongan sayyid dan non-sayyid. Melalui penerbitan majalah al-Dakhirah dan pembaruan dalam pendidikan, Surkati berhasil menyebarkan gagasan-gagasannya dan memodernisasi pemahaman Islam di Indonesia. Gerakan Al-Irsyad, dengan prinsip-prinsip dasar yang menekankan pengesaan Allah, penolakan terhadap bid'ah, dan pentingnya ilmu pengetahuan, terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, namun tetap berpegang pada tujuan utama yaitu memurnikan ajaran Islam dan menyatukan umat Muslim.

Ketiga, pembaharuan Surkati melalui Al-Irsyad mencakup dua aspek utama, yaitu agama dan pendidikan. Dalam bidang agama, Al-Irsyad berkomitmen memurnikan ajaran Islam dengan mengkritik praktik keagamaan yang menyimpang, menerbitkan tulisan yang mengungkapkan hadis palsu, serta mempromosikan prinsip kesetaraan sosial di kalangan Muslim Indonesia. Surkati menentang tradisi yang menciptakan perbedaan berdasarkan keturunan, mendukung emansipasi sosial, dan mendorong kesetaraan derajat antar umat Islam. Dalam bidang pendidikan, Surkati mendirikan lembaga Al-Irsyad untuk menumbuhkan budaya ilmiah, menyebarkan nilai-nilai Islam, dan mempersiapkan masyarakat menghadapi tantangan global. Pendidikan di Al-Irsyad menekankan keterlibatan semua pihak dalam proses pembelajaran dan berfokus pada pengembangan keterampilan serta pemahaman yang seimbang antara ilmu dunia dan agama.

7. SUMBER RUJUKAN

- Affandi, Bisri. Syaikh Ahmad Surkati (1874-1943). Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1999.
- Al-Islamiyah, Sekjen PP Al-Irsyad. "Pemikiran Pendidikan Ahmad Surkati." WARTA AL-IRSYAD (Media Informasi Dan Komunikasi AL-Irsyad Al-Islamiyah Jawa Timur), 2007.
- Ardiyanto, Agus. "Pemikiran Al-Irsyad." Semarang, 2019.
- Baya'gub, Rusydi. "Kontruksi Pemikiran Reformasi Islam Ahmad Surkati." Al-'Adalah 15, no. 2 (2011): 226.
- Darsitun. "Peran Pendidikan Al Irsyad Al Islamiyyah Dalam Pengembangan Pendidikan Di Indonesia." Pendidikan Guru 4, no. 1 (2022): 8.
- Effendi, Muhammad Nur. "Pendidikan Al Iryad Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam." Jurnal Ilmiah Islam Dan Sosial "DARUSSALAM" 20, no. 2 (2019): 98.
- Fauzi, Abdul Aziz Bin. "Dinamika Gerakan Al Irsyad Dalam Mempengaruhi Perubahan Sosial Warga Keturunan Arab Kampong Ampel Surabaya Utara." Journal Unair 2, no. 1 (2013).
- Hasyim, Abdul Wahid. "Jamiat Kheir Dan Al-Irsyad: Kajian Komunitas Arab Dalam Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad XX Di Jakarta." Al-Turas 25, no. 2 (2019): 163-77.

- Islamiyyah, Pemimpin Pusat Al Irsyad Al. "Menatap Masa Depn Generasi Bangsa Bersama Al Irsyad." Suara Al Irsyad, Jakarta, 2024.
- Khalimi. Ormas-Ormas Islam Sejarah Akar Teologi Dan Politik. Jakarta: Gaung Persada Pers, 2010.
- Maksum. Madrasah Sejarah & Perkembangannya. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Malik, Adam. "Jam'iyyah Al-Irsyad Al-Islamiyah (Napak Tilas Sejarah Pergulatan Identitas Kebngsaan Kaum Hadrami Di Indonesia)." Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2019.
- Noor, Deliar. Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942. jakarta: LP3S, 1985.
- Otoman, and Sri Suriana. "Ahmad Surkati Dan Pembaruan Islam Di Indonesia Melalui Perhimpunan Al-Irsyad 1914-1943." *Danadyaksa Historica* 1, no. 2 (2021): 188–89.
- Setyaningsih, Ari, Davinatul Ulum, Nia Rostanti, and Sutrimo Purnomo. "The Historicity of Islamic Education: Tracing the Traces of Al-Irsyad and Jami ' at Khair." *Dirasah: International Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): 136–44.
- Suriana, Sri. "Peranan Ahmad Surkatu Dalam Gerakan Pembaharuan Islam Melalui Perhimpunan Al-Irsyad 1914-1943." Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang, 2014.
- Thalib, Muh. Dahlan. "Peranan Lembaga Keagamaan Al-Irsyad Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Al-Ishlah* 17, no. 1 (2018): 5.
- Yunus, Mahmud. Sejarah Pendidikan Islam Indonesia. Jakarta: Mutiara Suber Widya, 1992.